

**KAJIAN TEOLOGIS GEMBALA YANG BAIK BERDASARKAN MAZMUR
23:1-6 SERTA IMPLEMENTASI TERHADAP PENGGEMBALAAN
DI GEREJA GPdI UNITY MINISTRY JAKARTA**

Sriwati Kristina Harus^{1*},

Kosmartua²

STT Rahmat Emmanuel^{1*.2}

Email: sriwikristiani19@gmail.com

Abstrak

Gembala yang baik merupakan sosok yang diceritakan oleh Alkitab dalam Mazmur 23:1-6. Gambaran seorang gembala yang baik yang digambarkan oleh Daud yang mengakui bahwa Allah adalah gembala yang baik semesternya diteladani oleh setiap gembala, sehingga penggembalaan terhadap jemaat dapat dilakukan dengan baik. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian teologis gembala yang baik berdasarkan Maz. 23:1-6 terhadap penggembalaannya di gereja Unity Ministry metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah seorang gembala yang baik adalah sosok yang penuh perhatian dan kasih sayang terhadap kawanannya domba yang dipercayakan kepadanya. Sedangkan implikasinya bagi penggembalaan di GPdI Unity adalah gembala gereja perlu meneladani karakter Allah sebagai gembala yang baik. Mereka harus memiliki kasih dan perhatian yang tulus terhadap jemaat, serta berkomitmen untuk memberikan penggembalaan yang melimpah, melindungi, dan memenuhi kebutuhan rohani jemaat secara penuh.

Kata kunci: Gembala yang Baik; Penggembalaan; Gereja

Abstract

The good shepherd is a figure told by the Bible in Psalm 23:1-6. The image of a good shepherd described by David who acknowledges that God is a good shepherd is imitated by every semester, so that the shepherding of the congregation can be done well. The purpose of this research is to describe the theological study of the good shepherd based on Ps. 23:1-6 regarding his ministry at the Unity Ministry church. The method used in this study is qualitative with data collection techniques, interviews, observation and documentation. The result of this study is that a good shepherd is a person who is full of attention and affection towards the flock of sheep entrusted to him. Meanwhile, the implication for pastoral care at GPdI Unity is that church pastors need to emulate God's character as a good shepherd. They must have genuine love and concern for the congregation, and be committed to providing abundant shepherding, protecting, and fully providing for the spiritual needs of the congregation.

Keywords: Good Shepherd; Shepherding; Church

PENDAHULUAN

Penggembalaan dalam konteks gerejawi merupakan panggilan ilahi yang melibatkan tugas dan mandat langsung dari Allah kepada seseorang untuk memelihara dan menuntun jemaat. Thurneysen mengartikan penggembalaan sebagai penerapan khusus dari Injil yang disampaikan secara personal melalui pelayanan pendeta, sedangkan H. Faber menekankan kesadaran akan dampak dari pemberitaan Firman (Bons-Storm, 2014). Penggembalaan tidak terpisahkan dari pelayanan gereja secara keseluruhan, yang mencakup pengajaran, pendampingan, dan pembentukan iman. Gembala memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada jemaat, tetapi terutama kepada Allah sebagai pemberi tugas ilahi. Oleh karena itu, penggembalaan harus dijalankan dengan penuh kesungguhan, kasih, dan dedikasi terhadap pertumbuhan iman umat.

Mazmur 23 menjadi gambaran paling sempurna mengenai karakter gembala yang baik. Pemazmur menggambarkan Tuhan sebagai gembala yang penuh kasih, perlindungan, dan pemeliharaan, terutama saat menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Gembala yang baik bukan hanya menjaga kawanannya yang setia, melainkan juga mencari dan memulihkan yang hilang (Mazmur 23:1–6). Hal ini ditegaskan oleh Yesus dalam Lukas 15:1–7, ketika Ia memberikan perumpamaan tentang domba yang hilang. Kesadaran akan tugas penggembalaan menuntut seorang pemimpin jemaat untuk berperan aktif menjaga iman umat, menolong mereka dalam tekanan, dan membawa mereka kembali pada jalan Tuhan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan besar. Banyak gembala mengalami kelelahan rohani, tidak mampu memenuhi tugas penggembalaan sebagaimana dicontohkan Kristus. Beberapa dari mereka cenderung menekankan aspek finansial dan fasilitas, serta kurang membangun hubungan yang akrab dengan jemaatnya (Despri & Usat, 2020; Telaumbanua, 2019). Hal ini berdampak pada kurangnya semangat jemaat untuk hadir dalam ibadah maupun dalam kehidupan gerejawi secara aktif. Ketika gembala gagal menjadi panutan, baik secara doktrinal maupun dalam kehidupan pribadi seperti keluarga, jemaat kehilangan kepercayaan dan mengalami kemunduran rohani.

Kondisi ini ditemukan secara langsung melalui observasi di GPdI Unity Ministry Jakarta. Banyak jemaat merasa tidak mendapatkan perhatian personal dari gembala, dan beberapa menyatakan bahwa sang gembala lebih dekat pada kelompok tertentu saja.

Selain itu, ketidakmampuan dalam menjelaskan dasar teologi secara tepat menimbulkan kesesatan penafsiran Firman Tuhan (Sianipar, 2019; Santoso, 2020). Gembala yang tidak mengenal kebutuhan rohani dan sosial jemaat secara utuh akan gagal dalam menggembalakan mereka, baik di dalam maupun di luar gereja. Keadaan ini juga diperparah oleh pengelolaan keuangan yang kurang transparan serta minimnya pendekatan kepada jemaat baru.

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji kembali esensi dari penggembalaan berdasarkan Mazmur 23:1–6. Tujuan akhirnya adalah menghadirkan pemahaman teologis yang utuh tentang peran gembala dalam konteks gereja lokal, khususnya di GPdI Unity Ministry Jakarta. Peran gembala sidang bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendamping, pengajar, dan teladan hidup (Kustia Dewa, 2021). Gembala harus hadir dengan hati yang tulus, penuh kepedulian, dan komitmen pada transformasi kehidupan jemaat. Dengan demikian, tugas penggembalaan akan menjangkau bukan hanya sisi teologis, tetapi juga psikologis dan sosial, demi membentuk jemaat yang sehat dan bertumbuh dalam iman.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi penggembalaan di Gereja GPdI Unity Ministry Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna, pengalaman, serta dinamika yang terjadi dalam konteks pelayanan penggembalaan secara kontekstual dan holistik. Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam dengan gembala sidang dan beberapa jemaat, serta dokumentasi terkait kegiatan pelayanan gereja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara akurat bagaimana praktik penggembalaan diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral dalam konteks gereja lokal serta menjadi acuan praktis bagi para pelayan Tuhan dalam

melaksanakan tugas penggembalaan yang efektif dan berlandaskan kasih Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teologis Gembala yang Baik Berdasarkan Mazmur 23:1–6

Kajian teologis merupakan bagian penting dalam membangun suatu landasan teoritis dalam sebuah penelitian, terlebih dalam kajian teologi Kristen. Istilah kajian teori atau landasan teori dapat dipahami sebagai serangkaian konsep, definisi, serta perspektif yang tersusun rapi untuk mendasari suatu penelitian. Kajian teori tidak hanya memperkuat latar belakang penelitian, tetapi juga memberikan arah dan fokus terhadap objek yang sedang diteliti. Dengan demikian, kualitas kajian teori menjadi indikator penting dalam menunjukkan bobot ilmiah dari sebuah karya akademik (Deepublish, 2023a).

Secara khusus, kata "teologi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* yang berarti "Allah" dan *logos* yang berarti "berbicara" atau "pembicaraan". Maka secara leksikal, teologi berarti "pembicaraan tentang Allah". Dalam konteks ini, teologi bukan sekadar studi akademik, tetapi juga panggilan praktis untuk memperlengkapi jemaat agar hidup mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri (bdk. Matius 22:37–40). Geoffrey W. Bromiley, sebagaimana dikutip oleh Leon Morris (2014), menyatakan bahwa teologi adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan mengenai Allah. *The Shorter Oxford Dictionary* pun mendefinisikan teologi sebagai studi atau ilmu mengenai Allah, hakikat dan sifat-sifat-Nya, serta relasi-Nya dengan manusia dan semesta. Maka dapat disimpulkan bahwa teologi berlandaskan pada pewahyuan Allah melalui firman-Nya (Morris, 2014).

Pembahasan tentang gembala yang baik menjadi sentral dalam Mazmur 23:1–6, di mana Tuhan digambarkan sebagai gembala yang menyediakan, melindungi, dan memimpin umat-Nya. Gembala yang baik adalah pemimpin spiritual yang bertanggung jawab, bukan hanya secara struktural, tetapi juga secara moral dan spiritual. Ia memiliki kerinduan agar jemaat atau domba-dombanya mengalami kehidupan yang layak, memperoleh pengajaran yang benar, dan terpelihara dari segala bahaya (Wahono, 2001).

Secara etimologis, kata "gembala" dalam bahasa Yunani adalah *poimēn*, yang berarti gembala atau pastor. Kata ini muncul dalam berbagai ayat seperti Matius 9:36, 25:32, 26:31; Markus 6:34, 14:27; Lukas 2:8, 15, 18, 20. Turunan dari kata ini antara lain

poimainō yang berarti memelihara, *poimnē* dan *poimnion* yang merujuk pada kumpulan domba atau orang percaya (bdk. Lukas 12:32; Kisah Para Rasul 20:28–29; 1 Petrus 5:2–3), serta *boskō* yang berarti memberi makan (bdk. Lukas 15:15; Matius 8:30–33) (Situmorang, 2021). Dalam bahasa Ibrani, kata *ra'ah* yang digunakan untuk “gembala” berasal dari akar kata yang berarti “memberi makan”, bukan dari kata “domba” sebagaimana dalam bahasa Inggris “shepherd” (Davis, 1964).

Dalam Perjanjian Lama, istilah “gembala” dipakai baik dalam arti harfiah maupun metaforis. Dalam arti harfiah, kata ini menunjuk pada profesi seperti Habel (Kejadian 4:2), para gembala Ishak (Kejadian 23:20), Musa (Keluaran 3:1), dan Daud (1 Samuel 16:11). Sedangkan dalam arti metaforis, gembala digunakan untuk menyebut para pemimpin Israel—seperti Yosua (Bilangan 27:15–20), para hakim (2 Samuel 7:7–8), hingga nubuat tentang Mesias yang akan menggembalakan dengan adil dan setia (Yesaya 40:10–11; Yeremia 23:1–4; Yehezkiel 34:2–10; Mikha 4:6–7). Bahkan, Tuhan sendiri digambarkan sebagai gembala umat-Nya (Kejadian 48:15; 49:24; Mazmur 23), di mana gambaran ini menjadi pujian iman atas pemeliharaan-Nya (KBBI, 1991).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menegaskan kembali fungsi gembala ini. Dalam Matius 9:36 dan Markus 6:34, Ia digambarkan sebagai gembala yang penuh belas kasihan karena melihat banyak orang yang “seperti domba yang tidak bergembala.” Ia mengawasi, memelihara, memimpin, dan melindungi kawanan-Nya. Perumpamaan tentang domba yang hilang dalam Lukas 15:3–7 dan Matius 18:12–14 menunjukkan betapa seorang gembala sejati peduli terhadap satu domba yang hilang dan berusaha mencarinya hingga ditemukan. Dalam Injil Yohanes pasal 10, Yesus menyebut diri-Nya sebagai “Gembala yang Baik” (*ho poimēn ho kalos*) yang rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Di Yohanes 21:15–17, Yesus memakai istilah *boskō* (memberi makan) dalam mandat kepada Petrus untuk menggembalakan umat-Nya, menekankan peran pemberian makanan rohani dan perhatian penuh terhadap jemaat.

Dalam konteks penggembalaan masa kini, gembala dipahami sebagai seseorang yang dipanggil secara khusus oleh Allah untuk melayani, menjaga, menolong, dan memelihara umat Allah. Panggilan ini bukan sekadar jabatan struktural dalam organisasi gereja, melainkan merupakan karunia dari Tuhan untuk menjalankan fungsi penggembalaan secara utuh dan bertanggung jawab (Heward-Mills, 2015). Gembala tidak dapat dipisahkan dari domba, karena hubungan keduanya bersifat mutualistik:

jemaat membutuhkan pemeliharaan, dan gembala memerlukan jemaat untuk dilayani. Maka penggembalaan merupakan ekspresi kasih Allah yang dinyatakan melalui pemimpin rohani yang setia dan peduli.

KESIMPULAN

Implementasi kajian teologis ini dalam konteks Gereja GPdI Unity Ministry di Jakarta mengharuskan para penggembalaan gereja untuk mengadopsi sikap perhatian dan kasih sayang gembala yang baik terhadap jemaat. Implikasi kajian teologis ini dalam konteks penggembalaan di Gereja GPdI Unity Ministry di Jakarta adalah bahwa gembala gereja perlu meneladani karakter Allah sebagai gembala yang baik. Mereka harus memiliki kasih dan perhatian yang tulus terhadap jemaat, serta berkomitmen untuk memberikan penggembalaan yang melindungi, dan memenuhi kebutuhan rohani jemaat dengan baik. Semestinya mengenal jemaatnya dengan baik, memahami kebutuhan jemaat, dan memberikan pendampingan serta bimbingan yang relevan. Menjadi teladan, mengajar Firman Tuhan dengan akurat, dan memberikan pelayanan yang penuh kasih. Gembala juga perlu menjaga dan mengarahkan jemaat dalam kebenaran. Selain itu, gembala gereja harus melindungi jemaat dari bahaya, mendampingi dalam proses pertumbuhan rohani. Didalam pelayanan tentunya gembala siap mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk kepentingan jemaat, dengan memberikan perhatian yang personal dan memperhatikan kebutuhan individual setiap anggota jemaat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di gereja GPdI Unity Ministry dengan judul Kajian Teologis Gembala yang baik berdasarkan Mazmur 23:1- serta Implementasi terhadap Penggembalaan di Gereja GPdI Unity Ministry Jakarta, maka dalam melakukan penelitian penulis mendapatkan informasi hanya melalui informan yaitu orang-orang yang ada di sekeliling gembala. Didalam penelitian ini gembala tidak ikut serta dalam memberikan informasi penggembalaan yang berada di Gereja GPdI Unity Ministry, hal tersebut disebabkan karena gembala tidak bersedia untuk di wawancara.

Gembala Menurut Para Ahli

Douglas (2011) mengartikan kata "gembala" secara harfiah sebagai tugas yang berasal dari zaman kuno dan tetap relevan hingga kini. Ia menyebutkan bahwa panggilan menggembalakan adalah panggilan yang sudah setara panggilan Habel (Kejadian 4:2).

Wongso (2009) menambahkan bahwa teologi penggembalaan dapat pula disebut sebagai ilmu kepemimpinan penggembalaan atau *pastoral leadership*. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjadi gembala adalah suatu panggilan Allah yang ditujukan kepada individu tertentu untuk melaksanakan tugas-tugas Kerajaan Allah di tengah jemaat.

Tugas-Tugas Gembala

Tugas seorang gembala sangat berat dan menuntut komitmen yang tinggi. Dalam Perjanjian Lama, digambarkan bahwa gembala bekerja dari pagi hingga malam untuk menggembalakan kawanan domba, mencari rumput, dan menyediakan air (1 Samuel 17:34–36). Daud melukiskan dirinya sebagai gembala yang bekerja keras, berjuang, bahkan menyelamatkan dombanya dari bahaya. Dalam konteks kekinian, tugas seorang gembala adalah mendidik, membimbing, mengajar, dan membawa jemaat kepada pengenalan akan Firman Tuhan, serta bertanggung jawab atas pertumbuhan kerohanian mereka (Telaumbanua, 2020). Mazmur 23 juga menunjukkan bahwa Tuhan adalah gembala yang baik, yang mengenal dan memelihara domba-domba-Nya, sehingga mereka tidak kekurangan suatu apa pun. Tafonao (2018) menggarisbawahi bahwa tugas utama seorang gembala sidang adalah mengajar kebenaran Firman Tuhan.

Lebih lanjut, seorang gembala adalah pemimpin rohani yang melaksanakan pelayanan penggembalaan secara menyeluruh demi pertumbuhan kerohanian jemaat (Nababan, 2020). Bangun (2010) menyatakan bahwa gereja sebagai suatu organisasi hidup membutuhkan pemimpin pastoral yang mampu menjalankan tugas dengan profesional, untuk membawa gereja mencapai visi dan misi yang berlandaskan kebenaran Firman, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:15. Ciri khas seorang gembala meliputi kesukarelaan, pengabdian diri, kerendahan hati, serta menjadi teladan dalam mendidik jemaat (Rupa, 2018).

Memelihara

Memelihara jemaat merupakan tugas utama gembala sidang. Gembala dipanggil untuk memimpin, bukan memiliki jemaat, sebab jemaat adalah milik Kristus. Seperti dalam Matius 18:12–14, di mana Yesus mencari satu domba yang hilang, demikian juga gembala harus menghargai dan memelihara setiap anggota jemaatnya (Ingouf, 2009). Pemeliharaan ini mencakup perhatian terhadap kebutuhan jemaat, mengenal mereka

secara pribadi, dan bersedia mengorbankan waktu untuk menumbuhkan mereka secara rohani. Gembala juga bertanggung jawab untuk membina dan mengarahkan umat Tuhan dengan kasih. Proses ini menciptakan pendewasaan rohani jemaat, sebagaimana dilukiskan Daud dalam Mazmur 23, bahwa gada dan tongkat Tuhan memberi penghiburan. Gembala perlu memberi ruang bagi jemaat untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, sebagai bagian dari proses kedewasaan iman.

Memimpin

Gembala sidang dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dalam berbagai aspek. Rasul Paulus menasihati Timotius agar menjadi teladan dalam segala hal (1 Timotius 4:12). Seorang gembala tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga memberi teladan lewat hidupnya. Zaluchu (2018) menyebut bahwa pemimpin yang murni motivasinya untuk memuliakan Tuhan adalah pemimpin yang dipakai oleh-Nya. Ingouf (2009) menambahkan bahwa seorang pemimpin harus mampu menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan, serta mampu mengambil keputusan dengan kebergantungan penuh pada Tuhan. Gembala yang berhasil adalah yang mampu memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum memimpin orang lain.

Pengkhotbah (Pemberita Firman)

Tugas utama gembala lainnya adalah memberitakan Firman Tuhan. Ia bertanggung jawab menyampaikan Injil kepada semua orang tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penyampaian Firman oleh gembala sidang sangat memengaruhi pertumbuhan iman jemaat karena melalui khotbah, kuasa Tuhan bekerja membentuk kehidupan orang percaya. Selain itu, gembala juga harus loyal kepada organisasi gerejanya dan mampu mengelola serta memberdayakan seluruh potensi jemaat (Daulay, 2004). Kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, dan memberdayakan menjadi kunci keberhasilan pelayanan pastoral.

Syarat-Syarat Gembala

Menjadi seorang gembala tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dilakukan dengan sukarela sebagaimana dikatakan dalam 1 Petrus 5:2. Pekerjaan ini berat karena menyangkut tanggung jawab terhadap domba-domba Tuhan. Grace (2019) menjelaskan

bahwa dalam struktur gereja, baik pendeta, penatua, maupun diaken memiliki tanggung jawab dan kedudukan yang signifikan, dengan penatua dan diaken disebut sebagai "gembala khusus" karena memiliki karunia khusus untuk memperlengkapi jemaat. Tugas utama seorang gembala adalah pemberitaan firman dan penggembalaan jemaat.

Peneliti menyimpulkan bahwa seorang gembala harus mampu memberitakan Injil serta memperlengkapi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan Injil sebagaimana amanat Agung Yesus dalam Matius 28:19–20. Gembala perlu mengajarkan jemaat agar dapat menjadi murid yang berkualitas dan mampu menjangkau bangsa-bangsa.

Adapun syarat-syarat menjadi gembala adalah:

1. Memiliki pengalaman rohani yang dewasa, sabar, dan pengertian terhadap jemaat (1 Timotius 4:12).
2. Memiliki pengetahuan tentang Alkitab dan teologi (2 Timotius 1:13).
3. Mampu memimpin dengan wibawa namun penuh kasih serta menjadi teladan yang baik (1 Timotius 4:12).
4. Memiliki visi pelayanan yang jelas serta kemampuan melibatkan jemaat dalam pelayanan dan penginjilan (Efesus 4:12–16).
5. Yakin akan panggilan Tuhan dalam pelayanan penggembalaan (Efesus 4:11).

Gembala yang Baik

Secara umum, gembala yang baik adalah seorang pemimpin dan panutan yang hadir di tengah-tengah domba-dombanya—baik dalam konteks rohani maupun sosial. Ia bertanggung jawab bukan hanya dalam hal pengajaran, tetapi juga dalam perbuatan nyata. Gembala yang baik tidak sekadar memberi nasihat, tetapi mengarahkan kawanannya kepada jalan yang benar melalui keteladanan hidup. Menurut Yohanes 10:11–13, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai gembala yang baik, yaitu pribadi yang rela memberikan nyawa-Nya demi domba-domba-Nya. Kesediaan untuk berkorban ini menunjukkan bahwa seorang gembala sejati bukan hanya mempersembahkan sebagian dari hidupnya, tetapi menyerahkan seluruh hidupnya demi kesejahteraan umat.

Gambaran ini diperkuat dalam Mazmur 23:1–6, di mana Tuhan dilukiskan sebagai Gembala Agung yang setia memberikan tuntunan, perlindungan, dan pemeliharaan. Dalam situasi apa pun, baik aman maupun penuh bahaya, Gembala tidak pernah meninggalkan dombanya. Bahkan, Ia rela berjuang membela dan menyelamatkan

mereka dari kejahatan dunia, sehingga domba dapat hidup dalam damai dan penuh pengharapan.

Studi Eksegese Mazmur 23:1–6

Mazmur 23 merupakan salah satu bagian paling terkenal dalam Kitab Mazmur dan banyak dijadikan dasar dalam pengajaran mengenai penggembalaan. Untuk memahaminya secara utuh, perlu dilakukan studi eksegetikal dengan memperhatikan latar belakang kitab, penulis, tujuan penulisan, dan penerapannya dalam konteks kehidupan.

Pengertian Kitab Mazmur

Kitab Mazmur merupakan bagian dari Perjanjian Lama yang termasuk dalam kategori kitab-kitab puisi. Dalam Alkitab Ibrani, Mazmur dikenal dengan nama *Tehillim*, yang berarti "puji-pujian", dan berada dalam kelompok tulisan atau *Ketuvim* (P2K STEKOM, n.d.). Dalam Septuaginta disebut *Biblíon Psalmoí*, yang diserap ke dalam Latin menjadi *Liber Psalmorum*. Kitab ini berisi kumpulan pujian, doa, dan pengakuan iman yang diungkapkan dalam bentuk syair dan lagu rohani.

Latar Belakang Kitab Mazmur

Kitab Mazmur merupakan kitab nyanyian dan doa, ditujukan pada awalnya kepada bangsa Israel sebagai bagian dari ibadah mereka, baik secara publik maupun pribadi. Kata "Mazmur" berasal dari kata Ibrani *mizmor*, yang berarti melodi atau lagu pujian. Kitab ini mencerminkan hampir seluruh spektrum emosi manusia, mulai dari sukacita, harapan, ketakutan, hingga keputusasaan, dan mengarahkan semuanya kepada Allah (Abbalove Ministry, 2020). Mazmur digunakan dalam berbagai zaman, baik sebelum, selama, maupun setelah masa pembuangan ke Babel (Sambo, 2022).

Penulis Kitab Mazmur

Meski banyak yang mengenal Daud sebagai penulis utama, Mazmur sebenarnya ditulis oleh berbagai tokoh. Daud menulis 73 Mazmur, sementara penulis lain termasuk Asaf (12), anak-anak Korah (11), Salomo (2), Heman, Etan, dan Musa masing-masing menulis satu (Sridianti, 2022). Beberapa Mazmur bahkan tidak diketahui penulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pujian kepada Tuhan dapat diungkapkan oleh berbagai individu

dari latar belakang dan zaman yang berbeda.

Tempat dan Waktu Penulisan

Kitab Mazmur ditulis dalam kurun waktu yang panjang, dari abad ke-10 hingga ke-5 SM. Tempat penulisannya meliputi wilayah Kanaan, termasuk Yerusalem, Gunung Sion, dan lingkungan Bait Allah (Kasopa, 2017). Penyusunan dan kompilasi Mazmur berlangsung secara bertahap hingga mencapai bentuk finalnya.

Tujuan Penulisan Kitab Mazmur

Kitab Mazmur ditulis untuk mengungkapkan perasaan terdalam manusia dalam relasi dengan Allah, baik berupa doa, pujian, penyembahan, maupun ratapan. Beberapa Mazmur secara eksplisit menyatakan pengharapan akan Mesias. Dengan demikian, Mazmur mengajarkan umat untuk memiliki relasi yang intim dengan Allah dan mengekspresikannya secara jujur melalui doa dan pujian (Sambo, 2022; Abbalove Ministry, 2020).

Gembala dalam Perspektif Mazmur 23:1–6

Mazmur 23 menampilkan gambaran yang kuat dan penuh kasih tentang Allah sebagai Gembala yang baik. Dalam pasal ini, Daud menggambarkan pengalaman spiritualnya sebagai domba yang digembalakan oleh Tuhan sendiri. Ia merasakan kelegaan, bimbingan, dan ketenangan yang luar biasa karena pertolongan dan pemeliharaan Tuhan dalam situasi sulit.

Penggambaran Allah sebagai gembala mencerminkan tanggung jawab besar yang melekat pada seorang pemimpin rohani. Tugas gembala bukan sekadar memimpin, tetapi juga mendampingi, melindungi, dan memberi makan rohani kepada umat. Gembala sejati berkomitmen untuk tidak meninggalkan jemaatnya dalam keadaan apa pun. Sikap ini sangat penting untuk diterapkan dalam pelayanan pastoral masa kini. Dalam era modern yang penuh tantangan dan perubahan, prinsip-prinsip penggembalaan dari Mazmur 23 tetap relevan dan menjadi model penggembalaan yang ideal: penuh kasih, konsisten, dan berorientasi pada pemulihan relasi umat dengan Allah.

Pendekatan Hermeneutika Mazmur 23:1–6

Mazmur 23 merupakan salah satu teks Alkitab yang paling mendalam dan menghibur dalam Perjanjian Lama. Dalam penafsirannya, Wycliffe menyatakan bahwa Daud menggambarkan Tuhan sebagai gembala pribadinya. Metafora ini berakar pada relasi yang dalam antara Israel dan Allah, serta pengalaman pribadi Daud dalam mempercayai pemeliharaan Tuhan. Seorang gembala dikenal karena perhatian dan kesetiiaannya terhadap domba-dombanya, dan dalam konteks ini, Allah digambarkan sebagai pribadi yang secara aktif memberi, memelihara, dan melindungi umat-Nya (Wycliffe Bible Commentary, diakses 21 Januari 2023 dari <https://alkitab.sabda.org>).

Matthew Henry menambahkan bahwa mazmur ini terdiri atas tiga pernyataan inti dari Daud yang sangat menghibur: pertama, pengakuannya bahwa Tuhan adalah Gembala pribadinya (ayat 1); kedua, pengalamannya akan penyertaan dan perbuatan Tuhan yang baik (ayat 2–3, 5); dan ketiga, kesimpulan bahwa ia tidak akan kekurangan, tidak takut bahaya, dan akan tetap setia kepada Tuhan karena kemurahan-Nya yang abadi (Henry, diakses 21 Januari 2023 dari <https://alkitab.sabda.org>). Bagi Henry, Daud tidak hanya melihat Tuhan sebagai pemberi berkat secara lahiriah, tetapi juga sebagai sumber kasih karunia yang memperkaya batinnya, yang mendorong respons iman dan pengabdian.

Frasa "Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku" (Mazmur 23:1) mengandung pengakuan pribadi Daud terhadap peran Tuhan sebagai gembala yang memelihara dan memenuhi segala kebutuhan. Dalam konteks budaya Ibrani, menjadi gembala adalah pekerjaan yang mulia, meski berat dan berisiko. Para gembala memiliki tanggung jawab untuk mencari padang rumput, menjaga ternak dari predator, serta membimbing domba menuju air dan tempat aman (cf. Kejadian 31:38–40; 1 Samuel 17:34–35). Dalam Perjanjian Baru, gambaran gembala ini secara khusus diterapkan pada Kristus (Yohanes 10:11–16), memperkuat pemahaman teologis tentang kasih dan pengorbanan ilahi.

Nekson (2023) menafsirkan bahwa pernyataan "takkan kekurangan aku" merupakan ajakan untuk hidup dalam keyakinan bahwa Allah akan memelihara umat-Nya di segala keadaan. Ketergantungan yang mutlak pada Tuhan menjadi sumber kekuatan dan pengharapan bagi orang percaya (<https://neksoministry.blogspot.com>).

Ayat kedua menggambarkan tindakan Allah membaringkan domba di padang

berumput hijau dan membimbing mereka ke air yang tenang (Mazmur 23:2). Ini melambangkan pemeliharaan dan ketenangan batin. Padang rumput hijau menjadi simbol kehidupan yang cukup dan menyegarkan, sementara air yang tenang menggambarkan damai sejahtera yang berasal dari Tuhan (Remakehidupan.com, diunduh 26 Januari 2023).

Selanjutnya, dalam ayat 3, Daud menyatakan bahwa Tuhan menyegarkan jiwanya dan menuntunnya di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Ini menunjukkan bahwa pemulihan spiritual dan moral tidak hanya berasal dari kasih karunia, tetapi juga selaras dengan kehendak dan kemuliaan Allah. Tuhan tidak sekadar memberi ketenangan, tetapi juga membawa umat-Nya berjalan dalam kebenaran yang menyatakan identitas-Nya yang kudus.

Ayat keempat menjadi inti dari kepercayaan Daud terhadap penyertaan ilahi. "Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya" (Mazmur 23:4). Tuhan tidak hanya menjadi penyedia, tetapi juga pelindung. Gada dan tongkat melambangkan otoritas, kekuatan, dan penghiburan. Tongkat berfungsi menuntun, sedangkan gada digunakan untuk melindungi dari bahaya, seperti ditunjukkan dalam kisah-kisah para gembala Ibrani dan dalam tradisi Mesianik (cf. Kejadian 49:10; Mazmur 45:6; Bilangan 24:17; Tambunan, diakses dari alkitab.or.id).

Dalam ayat kelima, Daud menyatakan bahwa Tuhan menyediakan hidangan di hadapan lawan-lawannya dan mengurapi kepalanya dengan minyak hingga pialanya penuh melimpah. Ini menunjukkan kemenangan dan perkenanan Tuhan meski dalam konteks konflik. Urapan kepala dengan minyak melambangkan berkat rohani dan pengurapan Roh Kudus (Efesus 5:18), sedangkan piala yang melimpah adalah simbol kelimpahan kasih dan sukacita dalam pemeliharaan Allah (1 Korintus 11:23).

Akhirnya, dalam ayat keenam, Daud menegaskan bahwa "kebajikan dan kemurahan" akan menyertainya seumur hidup dan ia akan tinggal di rumah Tuhan selamanya (Mazmur 23:6). Ini menjadi ekspresi akhir dari kepercayaan total kepada Allah. Kebajikan dan kasih Tuhan tidak bersifat sementara, melainkan terus menyertai umat-Nya menuju kehidupan kekal (Roma 8:28; Wahyu 22:3–4). Dengan keyakinan ini, Daud memberi teladan iman yang kokoh dan harapan eskatologis bagi semua orang percaya.

Pandangan Peneliti tentang Gembala yang Baik

Pandangan peneliti mengenai Gembala yang Baik menekankan pentingnya peran gembala dalam kehidupan rohani umat Allah, yang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai teladan hidup, pembimbing, dan pelayan yang mencerminkan kasih serta karakter Kristus. Seorang gembala yang baik mengenal jemaatnya secara pribadi, hadir dalam kehidupan mereka, dan mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga jemaat tidak merasa takut atau terabaikan. Teladan utama bagi gembala dalam pelayanan adalah Tuhan Yesus Kristus, yang dalam Mazmur 23 digambarkan sebagai Gembala yang menyediakan, menuntun, menghibur, dan menyertai umat-Nya di setiap keadaan. Gembala tidak hanya memberikan arahan rohani, tetapi juga hadir dalam keputusan-keputusan penting jemaat, memberikan solusi, dukungan, dan perhatian yang mendalam. Daud menjadi contoh nyata bagaimana pengalaman pribadi dengan Tuhan sebagai Gembala membentuk pengenalan dan kepercayaannya yang mendalam. Oleh karena itu, seorang gembala masa kini harus memiliki kedewasaan rohani, kepekaan pastoral, dan integritas hidup untuk membawa jemaat makin mengenal Tuhan, bertumbuh dalam karakter Kristus, dan hidup dalam kebenaran. Pelayanan penggembalaan yang efektif di era modern tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berlandaskan kasih Kristus, prinsip firman Tuhan, serta pemahaman yang benar akan kebutuhan rohani jemaat dalam konteks kekinian, sehingga penggembalaan menjadi sarana yang hidup untuk memuridkan, menuntun, dan memenangkan jiwa-jiwa bagi kemuliaan Allah.

KESIMPULAN

Implementasi penggembalaan di Gereja GPdI Unity Ministry Jakarta mencerminkan wujud nyata dari pelayanan pastoral yang dijalankan secara terencana dan berkesinambungan. Secara umum, istilah "implementasi" berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang dalam *Webster Dictionary* diartikan sebagai "to provide the means for carrying out" dan "to give practical effect to," yang berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu guna menghasilkan dampak atau pengaruh tertentu. Dalam konteks pelayanan gerejawi, implementasi berarti tindakan nyata dalam melaksanakan visi, misi, serta pelayanan yang dirancang berdasarkan prinsip Alkitabiah dan kebutuhan jemaat.

Pengembalaan di GPdI Unity Ministry Jakarta dilakukan oleh seorang gembala sidang yang telah melayani secara konsisten selama kurang lebih lima tahun. Pelayanan ini dibangun atas dasar visi dan misi yang berakar pada kasih Kristus dan komitmen untuk membimbing, melindungi, serta menumbuhkan kehidupan rohani jemaat. Dalam pendekatan teologi praktika, pengembalaan ditekankan sebagai bentuk pelayanan langsung kepada individu atau kelompok, bukan sekadar teori yang abstrak. Thurneyesen (dalam Bons-Storm, 2014) menjelaskan bahwa pengembalaan merupakan penerapan khusus dari Injil kepada anggota jemaat secara pribadi, yaitu pemberitaan Injil yang awalnya disampaikan kepada semua orang melalui khotbah, kemudian diterapkan secara khusus dalam kehidupan masing-masing individu. Dalam pandangan ini, pengembalaan tidak hanya berbicara tentang pengajaran atau penyampaian doktrin, tetapi juga menyentuh aspek relasi pribadi antara manusia dan Allah.

H. Faber (dalam Bons-Storm, 2014) menambahkan bahwa pengembalaan mencakup setiap pekerjaan pelayanan di mana pelayan sadar akan dampak dari percakapan atau khotbahnya terhadap jemaat. Dengan demikian, pengembalaan tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan tanggung jawab pastoral dan dampaknya bagi pertumbuhan iman. Tugas utama pengembalaan adalah menolong orang percaya agar memiliki hubungan yang benar dengan Allah, hidup dalam kasih kepada Tuhan, dan mempraktikkan kasih kepada sesama. Dalam konteks GPdI Unity Ministry Jakarta, prinsip-prinsip ini diwujudkan dalam pengajaran, pendampingan rohani, pelayanan doa, dan kunjungan jemaat yang konsisten, yang semuanya bertujuan membentuk kehidupan rohani jemaat yang matang dan berbuah.

Implementasi pengembalaan ini menjadi cerminan keseriusan gereja dalam melayani, bukan sekadar sebagai rutinitas, melainkan sebagai panggilan kudus yang dijalankan dengan kesadaran teologis dan tanggung jawab pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

Abbalove Ministry. (2020). *Kitab Mazmur*. <https://www.abbaloveministries.org/kitab-mazmur/>

Anjarsari Sembiring, L. (2020). Rumah tangga gembala sidang menjadi role model bagi jemaat. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 106.

Bangun, Y. (2010). *Integritas pemimpin pastoral*. Yogyakarta: Yayasan Andi.

- Bons-Storm, M. (2014). *Apakah penggembalaan itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budisatyo, T. (2015). *Integritas seorang pemimpin rohani*. Yogyakarta: Andi.
- Daulay, R. M. (2004). *Mengenal Gereja Methodist Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Davis, J. D. (1964). *The Westminster Dictionary of the Bible*. London & New York: Collins Clear Type Press.
- Deepublish. (2023a, Januari 2). *Pengertian kajian teori dan fungsinya dalam penelitian*. <https://deepublishstore.com/>
- Deepublish. (2023b, Februari 2). *Kajian teori: Penjelasan lengkap*. <https://deepublishstore.com/blog/kajian-teori/>
- Despri, & Usat, Y. (2020). Peran gembala sidang dalam pertumbuhan kaum muda. *Teologi Praktika*, 1(2), 81–82.
- Douglas, J. D. (2011). *Ensiklopedi Alkitab masa kini* (Jilid I). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Grace. (2019). Tugas pendeta sebagai gembala dalam memperlengkapi warga gereja di Gereja Toraja Jemaat Sion Malimbong Klasis Malimbong [Makalah]. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja. <https://osf.io/qabyh/download/?format=pdf>
- Henry, M. (n.d.). *Tafsiran Mazmur 23*. Diakses pada 21 Januari 2023 dari <https://alkitab.sabda.org>
- Heward-Mills, D. (2015). *Apa artinya menjadi seorang gembala*. Parchment House.
- Ingouf, J. E. (2009). *Sekelumit tentang gembala sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1991). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasopa, J. K. (2017). *Makna asosiatif dalam Alkitab Mazmur* [Skripsi, Universitas Kristen].
- Kustia Dewa, A. D. (2021). Dampak kepedulian gembala sidang bagi pertumbuhan rohani jemaat dan implikasinya bagi PAK di masa kini. *Jurnal Teologi*, 1(1), 6.
- Mulya Tua, E. (2017). Respon Daud dalam menghadapi pergumulan: Studi terhadap Mazmur 3:1–9. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 75.
- Nababan, A. (2020). Implementasi penggembalaan berdasarkan Mazmur 23:1–6 bagi guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 3.
- Nekson Ministry. (2023). *Takkan kekurangan aku*. Diakses pada 26 Januari 2023 dari <https://neksoministry.blogspot.com>
- P2K STIE STEKOM. (n.d.). Kitab Mazmur.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kitab_Mazmur

Remakehidupan.com. (2023). *Makna Mazmur 23*. Diakses pada 26 Januari 2023 dari <https://www.remakehidupan.com/>

Rupa, C. S. (n.d.). Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5:1–4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165.

SABDA. (2019). *Siapa yang menulis kitab-kitab puisi Amsal dan Mazmur?* <https://alkitab.sabda.org/>

Sahartian, S. (2018). Pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen tentang II Timotius 3:10 terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1(2), 150–151.

Salmoa. (2012). *Pengantar Mazmur*. <https://salmoa.wordpress.com/pengantar-mazmur/>

Sambo, S. (2022). *Siapa penulis Kitab Mazmur?* <https://www.sridianti.com/pendidikan/siapa-yang-menulis-kitab-mazmur.html>

Santoso, Y. (2020). Efektivitas peran gembala jemaat dalam pertumbuhan gereja. *Jurnal Teologi Pentakosta*, 2(2), 368.

Sianipar, F. (2019). Pelayanan pastoral konseling sebagai upaya meningkatkan antusiasme jemaat dalam beribadah. *Ecclesiae*, 8(2), 6.

Situmorang, J. (2021). *Kamus Alkitab dan Teologi*. Yogyakarta: PBMR ANDI.

Tafonao, T. (2018). Peran gembala sidang dalam mengajar dan memotivasi untuk melayani terhadap pertumbuhan rohani pemuda. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 37.

Tambunan, A. (n.d.). *Tongkat dan Gada*. Lembaga Alkitab Indonesia. <https://www.alkitab.or.id/>

Telaumbanua, A. (2015). Peran gembala sidang sebagai pendidik dalam pertumbuhan rohani jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1), 56, 363.

Telaumbanua, A. (n.d.). [Informasi jurnal tidak lengkap – mohon lengkapi volume, nomor, dan tahun jika tersedia].

UIN Suska. (n.d.). *Bab III* [PDF]. <https://repository.uin-suska.ac.id/6411/4/BAB%20III.pdf>

Waharman. (2005). Prinsip penggembalaan dalam Mazmur 23. *Jurnal STTAB, Manna Rafflesia*, 108.

Wahono, W. (2001). *Pro-eksistensi: Kumpulan tulisan untuk mengacu kehidupan bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Widiyanto, M. A. (2014). *Statistika untuk penelitian bidang teologi, PAK dan pelayanan gerejawi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

- Wongso, P. (2009). *Theologia Penggembalaan*. Malang: Literatur SAAT.
- Wycliffe Bible Commentary. (n.d.). *Mazmur 23:1–6*. Diakses pada 21 Januari 2023 dari <https://alkitab.sabda.org>
- Yan, A. (2020). *Katekisasi Komprehensif*. Bandung: Gandum Mas.
- Yayasan Lembaga SABDA. (n.d.). *Pengantar Full Life – Sejarah Alkitab Indonesia*. https://sejarah.co/Pengantar_Full_Life/Mazmur
- Zakaria. (2019). Strategi pemimpin Kristen dalam menghadapi post-modern di Gereja Kemainjil Indonesia Pontianak. Kalimantan: An1mage.
- Zaluchu, S. E. (2018). Respons tests of leadership menurut teori Frank Damazio pada mahasiswa pascasarjana jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 151.